

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu gerakan Islam *transnasional* (memiliki jaringan lintas negara) yang berkembang di Indonesia adalah *Salafy*, yakni gerakan Islam yang menginginkan pengamalan “Islam murni” dan terbentuknya masyarakat *salaf* sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW dan generasi *salaf* yang saleh. Masyarakat *salaf* adalah struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat yang menyertainya (Muhaimin, 2004).

Semakin luasnya perkembangan paham keagamaan *Salafy* dan besarnya pengaruh baik di negara-negara Timur-Tengah maupun lainnya termasuk Indonesia, sangatlah wajar jika ada yang mengaitkannya dengan “kebangkitan Islam abad 15 Hijriyah” (Nurwahid, 2013). Karakteristik kebangkitannya sangat beragam dimulai dari dakwah murni, jihad, gerakan modern, hingga politik dan upaya formalisasi syariat Islam dalam negara.

Paham keagamaan *Salafy* tersebut diilhami oleh Hadis\ Nabi SAW : “Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka” (Al-Bukhari, 1997). Generasi yang dimaksud adalah sahabat Rasulullah SAW, *ta>bi'in* dan *ta>bi' al- ta>bi'i>n* sebagai generasi emas sehingga dianggap sebagai model yang paling ideal dalam membentuk pribadi dan masyarakat di era sekarang. Doktrin paham keagamaan *Salafy* adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara menegakkan *tauhid* dan membersihkan ajaran Islam dari segala pengaruh *syirk*, *tahayul*, *khurafat* dan *bid'ah*.

Salafy sering dikaitkan dengan Muhammad bin Abdul Wahab sehingga banyak yang menyebutnya “*Salafy-Wahabi*”. Hal ini disebabkan karena Muhammad bin Abdul

Wahab dianggap sebagai tokoh sentral penyebaran paham *Salafy* di Timur Tengah khususnya Saudi Arabia hingga ke Indonesia. Jika dipetakan sebenarnya pusat penyebaran dan asal-usul gerakan *Salafy* tidak hanya dari Saudi Arabia namun juga dari negara-negara Timur Tengah yang lain seperti Kuwait, Yaman, Mesir, Yordania dan lain-lain. Selain Muhammad bin Abdul Wahab, tokoh *Salafy* lain yang pengaruhnya cukup luas adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyim al-Jauziyah, Muqbil Ibnu Hadi al Wadi'i, Said Hawa, Hasan al-Bana, dan lain-lain.

Kajian tentang paham keagamaan *Salafy* di Indonesia sudah banyak dilakukan dan tetap menjadi kajian yang menarik karena paham keagamaan ini memiliki fenomena yang unik. Diantara keunikan fenomena tersebut adalah terdapat pada *manhaj* (metode) dalam memahami ajaran Islam, perkembangannya yang begitu cepat dan luas, keragaman responnya terhadap realitas sehingga menimbulkan banyak tipologi *Salafy*, hingga penilaian masyarakat yang pro dan kontra. Beberapa kalangan bahkan memberikan penilaian negatif terhadap gerakan *Salafy* dengan memberikan label radikal, ekstrem, tidak toleran terhadap sesama dan cenderung menggunakan jalan kekerasan (Ubaidillah, 2012), bahkan akhir-akhir ini banyak dikaitkan dengan aksi terorisme. Namun demikian penilaian tersebut tidaklah sepenuhnya dapat dibenarkan, karena *Salafy* juga memiliki banyak kontribusi terhadap dinamika dakwah Islam.

Paham keagamaan *Salafy* memiliki *manhaj* yang khas dibandingkan dengan paham keagamaan Islam yang lain. Kekhasan tersebut antara lain terdapat pada model penafsirannya terhadap teks yang bersifat literalistik. Model pemahaman yang literalistik telah menjadikan amalan keagamaan *Salafy* juga bersifat literalistik. Berzikir dengan jari tangannya tanpa biji tasbih, berpakaian dengan jubah atau gamis bagi lelaki, memelihara jenggot, tidak menurunkan pakaiannya kecuali di atas mata kaki, berjilbab dan bercadar bagi perempuan, serta amalan khas lainnya. Pemahaman dan amaliah yang

literalistik mengesankan *Salafy* menampilkan fenomena cetak ulang (reproduksi) *Salafiyah* dalam konteks saat ini (Nashir, 2013). Tidak semua gerakan *Salafy* bersifat radikal, namun model penafsiran yang literalistik terkadang menghantarkan munculnya gerakan *Salafy* yang radikal dalam Islam (Subhan, 2009).

Amalan terhadap ajaran Islam berdasarkan manhaj *Salafy* ini sangat berbeda dengan kelompok lain dalam Islam bahkan agama lain. Agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia menjadi Hindu dan Budha model Indonesia karena terdapat penambahan praktik-praktik keagamaan yang tidak sama dengan praktek keagamaan Hindu dan Budha di negeri asalnya. Demikian pula dengan Kristen yang masuk ke Jawa menjadi Kristen Jawa yang berbeda dengan praktik keagamaan Kristen di negara asalnya. Demikian pula masuknya Islam ke Indonesia khususnya Jawa, yang kemudian jadilah Islam Jawa. Clifford Geertz menyebut Islam yang dikembangkan di Jawa dengan istilah “*religion of Java*” atau “agama Jawa” karena sarat dengan muatan tradisi Jawa seperti slametan kelahiran, pernikahan dan kematian (Geertz, 2014). Pengamalan ajaran Islam di Jawa tidak semuanya sama dengan Islam yang diamalkan di negeri asalnya yakni Saudi Arabia.

Berbeda dengan *Salafy*, dalam mengamalkan ajaran Islam mengikuti *manhaj* yang literalistik sarta menghendaki pengamalan Islam yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW seutuhnya dan semurni-murninya. Bagi *Salafy* pengamalan ajaran setiap muslim adalah *reproduksi* dari bentuk amalan syariat Islam di masa Rasulullah SAW dan tiga generasi sesudahnya. Jika Hindu, Budha, Kristen bahkan Islam yang dibawa oleh Walisongo sangat komunikatif dan mau melakukan akulturasi budaya bahkan antar ajaran agama, maka paham *Salafy* sangat fundamental dan tidak membuka ruang akulturasi budaya apalagi dengan ajaran agama lain.

Dinamika paham dan gerakan *Salafy* di Indonesia menunjukkan suatu fenomena yang beragam. Kalau pada awal kebangkitannya sejak pertengahan dekade 1980-an *Salafy* dikenal memiliki paham keagamaan yang radikal dan kaku, tidak kompromi dengan tuntutan perubahan sosial dalam menanamkan pahamnya, namun kini paham *Salafy* telah mengalami dinamika meskipun tidak menyeluruh. Bila dikaitkan dengan respon gerakan *Salafy* terhadap perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, *Salafy* dapat dikelompokkan menjadi *Salafy* puritan dan *Salafy* akomodatif (El- Fadl, 2015).

Puritan adalah tipologi *Salafy* yang ketat dengan amalan yang literalistik serta menolak pembaharuan (inovasi) dalam beragama Islam. *Salafy* puritan kadang disebut dengan *Salafy dakwah* ataupun *Salafy ilmi* yang lebih fokus pada pemurnian Islam, pengetahuan dan praktik Islam serta mencela aktivitas politik (Martensson, 2014). Mereka percaya bahwa metode yang tepat dalam upaya pemurnian Islam dan penanaman aqidah adalah melalui dakwah, pemurnian (tazkiyah) dan pendidikan (tarbiyah) sebagai analogi perjuangan Nabi Muhammad SAW pada saat periode Mekkah (Wictorowic, 2006). Oleh karena itu aktivitas *Salafy* puritan terbatas pada dakwah melalui kegiatan kajian Islam (daurah) di masjid serta menyelenggarakan pendidikan pesantren non formal (mandiri) tanpa mengkaitkan dengan sistem pendidikan pemerintah. Hal ini dilakukan karena *Salafy* puritan melarang bekerja sama dengan kelompok lain dalam bentuk organisasi atau politik pemerintah yang dianggapnya sebagai *hizbiyyah* (fanatik golongan) yang terlarang. Konsekuensi dari penolakannya terhadap kerja sama dengan kelompok lain maka *Salafy* puritan tidak memasukkan kurikulum nasional ke dalam kurikulum pesantrennya dan tidak berpartisipasi mengikuti Ujian Nasional serta tidak memberikan ijazah bagi para lulusannya.

Salafy yang akomodatif adalah tipologi *Salafy* yang terbuka terhadap perubahan sosial. Gerakan *Salafy* yang akomodatif kadang disebut dengan *Salafy* modernis ataupun *Salafy* haraki. Disebut modernis karena *Salafy* tipologi ini berupaya membangun kehidupan yang lebih maju, lebih modern di semua aspek kehidupan. Istilah *Salafy haraki* dimaksudkan sebagai gerakan dakwah *Salafy* dengan menggunakan pergerakan (*harakah*) atau sistem organisasi.

Salafy haraki di Indonesia sebenarnya telah tumbuh sejak lama dengan menyelenggarakan pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Sumatera Tawalib serta lainnya. Namun *Salafy* haraki mengalami kebangkitan kembali dengan wajah dan tampilan yang berbeda di tahun 1980-an terutama dikembangkan oleh alumni Timur Tengah dan kalangan mahasiswa melalui wadah *Jama'ah Tarbiyah*, *usrah* dan kelompok kajian Islam lainnya. Keyakinan mereka akan pentingnya menyiapkan generasi Islam di masa depan melalui pendidikan telah mendorong mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) “Nurul Fikri” dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya sekolah Islam terpadu di seluruh wilayah Indonesia (Hasan, 2008).

Merebaknya SIT di berbagai daerah juga diikuti berdirinya pesantren *Salafy* yang bercorak modern. Dikatakan modern karena pesantren tersebut telah memasukkan kurikulum nasional dan mengeluarkan ijazah bagi lulusannya. Beberapa pesantren menggunakan istilah “*boarding school*” merupakan perpaduan sekolah / madrasah berbasis pesantren atau asrama.

Tidak berbeda jauh dengan kota-kota lain di Jawa seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang dan lainnya, benih-benih paham keagamaan Islam yang mengusung slogan “kembali kepada Islam murni” di wilayah Kabupaten Banyumas mulai berkembang sekitar tahun 1985-an. Umumnya kegiatan kajian digerakkan dan diikuti

oleh kaum muda dan terutama mahasiswa dan pelajar pada kampus-kampus negeri maupun swasta serta sekolah melalui kegiatan kelompok kajian Islam, *daurah* (forum intensif atau pelatihan) serta Lembaga Dakwah Kampus. Sifat gerakannya beragam, ada yang terbuka ada pula yang tertutup. Mereka memiliki beberapa wadah kegiatan dengan nama yang beragam seperti *Usrah*, Ikhwanul Muslimin (IM), Negara Islam Indonesia (NII) atau sering disamakan dengan nama “N sebelas”, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) serta halaqah-halaqah yang tidak memiliki nama atau sebutan. Yang menarik dalam hal ini adalah bahwa mayoritas kegiatannya terpusat di kampus dan sekolah umum, bukan kampus maupun sekolah agama. Beberapa peserta dari berbagai kampus dan sekolah umum bergabung dalam satu majelis kajian dan gerakan dakwah di masji terdekat dengan lokasi kampus dan sekolah.

Kegiatan kajian Islam pada kelompok kajian di masjid dan kampus dengan sebutan “*Salafy*” semakin dikenal masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas kira-kira beberapa tahun sebelum reformasi Indonesia tahun 1998. Hal ini menunjukkan keadaan yang sama dengan keadaan di kota lain karena kran kebebasan berekspresi di sekitar tahun reformasi mulai terbuka lebar ditambah mulai melemahnya kekuatan pemerintahan orde baru yang ketat terhadap gerakan keagamaan pada waktu itu.

Pengembangan paham keagamaan *Salafy* di Banyumas memiliki jaringan kuat dengan *Salafy* yang ada di kota lain seperti Yogyakarta, Bandung, Cirebon, Jakarta dan lainnya. Banyak tokoh *Salafy* yang datang ke wilayah Kabupaten Banyumas khususnya kota Purwokerto untuk memberikan bimbingan melalui kajian Islam secara intensif. Gerakan ini berlangsung agak lama dan memperoleh momentumnya ketika dibangun masjid “Al-Faruq” di pusat kota Purwokerto pada tahun 2002 dengan menghadirkan

tokoh *Salafy* dari berbagai kota besar untuk memberikan ceramah-ceramah tentang paham *Salafy* secara rutin dan dipancarkan secara luas melalui radio.

Selain mendatangkan tokoh *Salafy* dari berbagai kota lain, pengembangan *Salafy* di wilayah Kabupaten Banyumas juga didukung oleh alumni Timur Tengah dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), Jakarta yang berasal dari Banyumas maupun kota lainnya. Kedatangan alumni-alumni tersebut juga memberikan kontribusi dakwah *Salafy* yang sangat signifikan.

Upaya lain dalam penyebarannya paham keagamaan *Salafy* adalah melalui sistem pendidikan pesantren. Pesantren *Salafy* di wilayah Kabupaten Banyumas telah ada sejak tahun 1997. Hingga akhir tahun 2016 jumlahnya mencapai 9 buah pesantren. Jumlah ini tergolong kecil bila dibandingkan dengan jumlah seluruh pesantren yang terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yang mencapai 175 buah (Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, 2016). Akan tetapi jika dilihat dari perkembangannya, pesantren *Salafy* di Kabupaten Banyumas sejak era kebangkitannya hingga sekarang adalah merupakan jumlah yang sangat signifikan apalagi keadaan Banyumas yang sangat kental dengan tradisi kejawen, suatu keadaan yang sangat bertolak belakang dengan misi dan tujuan gerakan *Salafy* yang anti tahayul, khurafat dan syirk.

Pesantren pertama yang didirikan adalah Pesantren Ibnu Taimiyah pada tahun 1997 di Kelurahan Kebokura Kecamatan Sumpiuh dan diikuti oleh pesantren *Salafy* lainnya yang tersebar di 7 kecamatan dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas.

Seluruh pesantren *Salafy* yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

1. Pesantren Ibnu Taimiyyah di Kelurahan Kebokura Kecamatan Sumpiuh
2. Pesantren Al- Faruq di Kelurahan Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan

3. Pesantren Nurul Huda di Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen
4. Pesantren Al- Faruq di Desa Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas
5. Pesantren Ar- Royyan di Kelurahan Kebokura Kecamatan Sumpiuh
6. Pesantren Darussunnah di Desa Jambu Kecamatan Wangon
7. Pesantren Manarus Sunnah di Desa Purwojati Kecamatan Purwojati
8. Pesantren Riyadhus Shalihin di Desa Petarangan Kecamatan Kemranjen
9. Pesantren Al- Faruq As- *Salafy* di Desa Kalibagor Kecaatan Kalibagor.

Selain sembilan pesantren *Salafy* di atas, ada beberapa masjid yang dipersiapkan menjadi pesantren setelah sebelumnya difungsikan menjadi majelis ta'lim dan berdirinya lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak serta Sekolah Dasar.

Hingga saat ini, terdapat empat pesantren *Salafy* yang terdaftar pada Kementerian Agama Kabupaten Banyumas yakni pesantren “Ibnu Taimiyah” di Kelurahan Kebokura Kecamatan Sumpiuh , Pesantren “Al-Faruq” di Desa Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas, Pesantren “Manarus Sunnah” di desa Purwojati Kecamatan Purwojati serta Pesantren putri “Nurul-Huda” di Desa Karangjati Kecamatan Kemranjen.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pesantren *Salafy* di wilayah Kabupaten Banyumas adalah dinamika paham keagamaan *Salafy*. Meskipun gerakan *Salafy* berangkat dari sebuah *manhaj* (metode pemahaman Islam) yang sama yakni dengan *manhaj* generasi *Salaf al-s}a>lih* dan tujuan yang sama yakni pengamalan Islam murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah namun dalam prakteknya mengalami dinamika yang unik dan beragam. Perbedaan yang akhir-akhir ini menghangat antara lain klaim benar-salah di kalangan mereka sendiri. Sebagian mengklaim kelompok lain telah keluar dari *manhaj Salaf*, sehingga harus diingatkan dengan keras (*tahz\ir*) serta meng- *hajr* (mendiamkan/ tidak disapa) bahkan harus ditinggalkan karena telah dianggap sesat. Peristiwa *tahz\ir* dan *hajr* sesama penganut paham keagamaan *Salafy* inilah yang

menyebabkan pecahnya pesantren *Salafy* dan berdirinya pesantren baru setelah memisahkan dari dari pesantren yang sebelumnya adalah satu.

Dinamika paham keagamaan *Salafy* khususnya di kalangan pimpinan pesantren juga berimplikasi pada pengembangan pemikiran pendidikannya. Sebagian pesantren *Salafy* memilih jalan untuk mengikuti Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah (Kementerian Agama) sehingga membawa konsekuensi harus memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Model ini terdapat pada Pesantren Ibnu Taimiyah, Pesantren Al-Faruq, Pesantren Riyadhus Shalihin, Pesantren Manarus Sunnah dan lainnya. Sementara sebagian yang lain tidak mengikuti Ujian Nasional dan hanya mengajarkan ilmu agama (*diniyyah*) tanpa mata pelajaran umum. Model pesantren seperti ini terdapat pada Pesantren Ar-Royyan Kebukura, Pesantren Ar-Royyan Purwokerto dan Pesantren Al-Faruq Kalibagor.

Fenomena pesantren *Salafy* di atas menjadi sangat penting untuk dikaji terutama ketika dikaitkan dengan masa depan gerakan dakwah *Salafy* dan upaya pengembangan pendidikan Islam di wilayah Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan studi terhadap fenomena paham keagamaan Pimpinan pesantren *Salafy* dan implikasinya terhadap pengembangan pemikiran pendidikan pada pesantren *Salafy* yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah paham keagamaan pimpinan pesantren *Salafy* di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimanakah implikasi paham keagamaan pimpinan pesantren *Salafy* di Kabupaten Banyumas terhadap arah pengembangan pemikiran pendidikan?

3. Apakah makna tindakan pimpinan pesantren *Salafy* di Kabupaten Banyumas dalam merespon realitas eksternal?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis paham keagamaan Pimpinan pesantren *Salafy* di Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menganalisis implikasi paham keagamaan pimpinan pesantren *Salafy* di Kabupaten Banyumas terhadap arah pengembangan pemikiran pendidikan.
3. Untuk menganalisis makna dalam tindakan pimpinan pesantren *Salafy* di Kabupaten Banyumas dalam merespon realitas eksternal.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan :

1. Secara teoritik :

Menemukan proposisi - proposisi tentang pengembangan pemikiran pendidikan di pesantren *Salafy*.

2. Secara praktis adalah untuk memberikan kontribusi berupa konsep atau model baru dalam pengembangan pendidikan pesantren ideal dalam menghadapi dinamika eksternal yang sangat kompleks.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang paham keagamaan pimpinan pesantren *Salafy* dan implikasinya terhadap pengembangan pemikiran pendidikan dalam penelitian ini dilakukan di pesantren *Salafy* yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas. Sedangkan paham keagamaan *Salafy* dalam penelitian ini adalah paham keagamaan *Salafy* yang

berkembang di era kebangkitannya menjelang dan pasca reformasi Indonesia tahun 1998 di luar arus utama gerakan revivalisme-modernisme seperti Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Jami'atul Khair dan lainnya yang telah berdiri lebih awal. Fokus penelitian ini adalah studi fenomenologi tentang dinamika paham keagamaan pimpinan pesantren *Salafy* di wilayah Kabupaten Banyumas berkaitan dengan implikasinya dalam pengembangan pemikiran pendidikan serta penggalian makna tindakan pimpinan pesantren terhadap realitas eksternal.

F. Pembatasan Istilah

1. Paham Keagamaan

Kata “paham” berarti pendapat, pikiran, pandangan dan aliran (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Kata “keagamaan” berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Salah satu fungsi imbuhan ke-an dalam kaidah Bahasa Indonesia adalah membentuk kata sifat atau keadaan. Sehingga kata “keagamaan” dapat diartikan sifat-sifat yang melekat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama (Poerwadarminta, 2007). Kata “keagamaan” berbeda artinya dengan kata “keberagamaan”. Pengertian keberagamaan atau religiusitas lebih mengarah kepada perilaku seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber dari teks-teks keagamaan.

Paham keagamaan berarti pandangan seseorang terhadap agama yang dianutnya dan melahirkan satu kecenderungan ke arah sekte tertentu baik dalam keyakinan maupun pengamalan ajaran agamnya.

2. Pimpinan

Kata “pimpinan” ada hubungannya dengan memimpin yang berarti hal atau cara memimpin (Poerwadarminta, 2007). Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) memberikan pengertian bahwa kata

“pimpinan” memiliki dua makna yaitu orang yang memimpin dan petunjuk atau pedoman. Kata pimpinan juga mempunyai arti lain, yaitu “kumpulan para pemimpin”. Akhiran-an pada kata pimpinan bermakna kumpulan yakni kumpulan para pemimpin, seperti lautan yang bermakna kumpulan laut dan daratan yang bermakna kumpulan darat. Dalam kaitannya dengan aktivitas berorganisasi, maka kata “pimpinan” dapat kita jumpai seperti istilah pimpinan pusat yang berarti pengurus di tingkat pusat, pimpinan daerah yang berarti pengurus di tingkat daerah dan seterusnya yang berarti para pengurus atau kumpulan pengurus yakni orang yang mengurus suatu organisasi. Sedangkan pimpinan pesantren dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren *Salafy* yakni orang-orang yang memimpin atau mengurus pesantren *Salafy*. Selain ia memimpin pesantren, ia adalah tokoh sentral dalam proses pendirian pesantren tersebut dan ustaz figur paling memiliki peran dominan dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantrennya saat ini.

3. Pesantren

Pesantren sering juga disebut dengan istilah pondok atau pondok pesantren. Pondok berasal dari Bahasa Arab yakni kata “*funduk*” yang berarti asrama, penginapan (Dhofier, 2011). Sedangkan pesantren adalah tempat santri atau murid belajar mengaji (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang umumnya ada di Jawa dan Madura untuk menuntut ilmu agama Islam (Anwar, 2011). Pesantren dalam penelitian ini adalah pesantren *Salafy*, yakni pesantren yang diselenggarakan oleh aktifis gerakan dakwah Islam yang berpaham keagamaan *Salafy*.

4. *Salafy*

Kata “*Salafy*” berasal dari kata “*Salaf*” yang berakar dari kata “*salafa-yaslufu-salafan*” yang artinya pendahulu atau kaum yang mendahului (Munawwir, 2002).

Generasi pendahulu yang dimaksud adalah Sahabat Rasulullah SAW, generasi sesudahnya (*tabi'i*) dan sesudah *tabi'i* (*tabi' al-tabi'i*) yang telah dijamin ketaatannya oleh Rasulullah dalam menjalankan ajaran Islam (Al-Bukhari nomor, 1997).

Salafy atau *Salafiyah* adalah istilah yang sangat terkait dengan *salaf* (Al-Thalibi, 2006). Dalam hal ini adalah terkait dengan cara pandang dan amalan generasi *salaf*. Dengan kata lain *Salafy* berarti pengikut *salaf* baik dalam amaliah maupun cara pandang atau metode dalam memahami ajaran Islam (*manhaj*).

Istilah *Salafy* dalam penelitian ini adalah gerakan dakwah *Salafy* di Indonesia yang mulai muncul dan berkembang pada tahun 1990-an yang mengusung paham “Islam murni” dengan mengikuti amalan dan *manhaj* (metode) generasi salaf dalam mengamalkan ajaran Islam di luar arus utama gerakan *revivalisme-modernisme* seperti Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Jami'atul Khair dan lainnya yang telah berdiri lebih awal. Karena gerakan dan paham keagamaan *Salafy* banyak ragamnya, maka peneliti menetapkan *Salafy Dakwah* sebagai obyek penelitian. *Salafy Dakwah* adalah *Salafy* yang murni melakukan dakwah dan pendidikan.

5. Implikasi

“Implikasi” berarti keterlibatan atau keadaan terlibat, yang tersimpul atau yang termasuk (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Dalam Kamus Bahasa Inggris terdapat kata *implicate* yang berarti melibatkan atau menyangkutkan. Juga kata *implication* yang berarti sudah tersimpul di dalamnya (Echols, 2005). Kata implikasi mempunyai persamaan dengan kata keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, dan sebagainya. Implikasi juga berarti efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efek yang ditimbulkan dari penerapan paham keagamaan pimpinan pesantren *Salafy* terhadap pengembangan pemikiran pendidikan.

6. Pengembangan

“Pengembangan” yang kata dasarnya “kembang” memiliki arti proses, cara mengembangkan sesuatu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan pemikiran pendidikan di pesantren *Salafy*.

7. Pemikiran Pendidikan

Kata “pemikiran” berarti cara atau hasil berpikir (Poerwadarminta, 2007). Pemikiran dapat pula diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memikir (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Pemikiran berarti aktivitas atau hasil dari aktivitas berpikir dengan akal budinya. Kata “pendidikan” berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Sedangkan pengertian “pendidikan” dalam penelitian ini lebih ke arah “pendidikan Islam”, yakni pendidikan yang dijiwai oleh ajaran agama Islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah hasil dari aktivitas akal budi para ahli pendidikan Islam tentang pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam.

8. Banyumas

Banyumas adalah salah satu pemerintahan Kabupaten dari 35 Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Pada masa lalu Banyumas adalah

Pemerintah Karesidenan yang meliputi empat Kabupaten yakni Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banjarnegara. Ibu kota Kabupaten Banyumas berada di kota Purwokerto, sebelumnya di kota Banyumas hingga tahun 1937. Pemerintah Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 Kecamatan, 301 Desa dan 30 Kelurahan.

Banyumas terletak di sebelah Barat Daya Jawa Tengah, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara.

Luas wilayah Kabupaten Banyumas adalah 132.758 ha atau 4,08 % dari wilayah Provinsi Jawa Tengah (3.254 juta Ha) dengan jumlah penduduk 1.791.774 orang, dengan rincian penganut agama Islam 1.760.950 orang, Protestan 16.453 orang, Katolik 11.293 orang, Hindu 661 orang, Budha 2.205 orang, Konghucu 85 orang dan lainnya 127 orang (BPS Banyumas, 2016).

Meskipun secara angka penduduk Banyumas adalah mayoritas beragama Islam, namun kehidupan masyarakat Banyumas sangat diwarnai dengan kepercayaan mistik dan tradisi kejawen. Tradisi yang diyakini sebagai warisan Mataram kuno dalam babat Banyumas hingga sekarang adalah penjamasan pusaka-pusaka yang jumlahnya sangat banyak seperti di Desa Kalisalak dan Dukuh Kalibening Desa Dawuhan (Priyadi, 2011). Selain itu, Pemerintah Kabupaten Banyumas juga mengadakan tradisi mengarak beraneka ragam pusaka setiap kali memperingati ulang tahun Banyumas.

Tradisi penjamasan dan pengarakan pusaka di Banyumas sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat Banyumas yang cenderung kepada tradisi kejawen dalam segala aspek kehidupannya. Tradisi dalam pernikahan, kelahiran dan kematian, pembangunan rumah hingga sedekah bumi dan sesaji yang sarat dengan keyakinan kejawen mewarnai sudut-sudut kehidupan masyarakat Banyumas.

Selain itu, di wilayah Banyumas terdapat 13 ormas penghayat kepercayaan terdaftar secara resmi (Kesbangpol Kabupaten Banyumas, 2017). Data tersebut menggambarkan betapa mengakar dan kuatnya kepercayaan kejawen di Kabupaten Banyumas meskipun data kependudukan mayoritas adalah penganut agama Islam.

Meskipun demikian, gerakan dakwah Islam telah lama dilakukan seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Al-Irsyad Al-Islamiyah, Ahmadiyah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan lainnya. Selain itu gerakan dakwah juga dilakukan oleh organisasi politik yang berbasis dakwah seperti Partai Keadilan Sejahtera, PBB, Hizbut Tahrir Indonesia, PPP dan lainnya. Pengaruh gerakan keagamaan yang dilakukan oleh ormas Islam dan organisasi politik yang berbasis dakwah tersebut sangat besar ditambah lagi gerakan keagamaan *Salafy* yang kian besar pula. Namun demikian pengaruh keyakinan kejawen tetap masih kuat dan mempengaruhi amaliah umat Islam di Banyumas.